



AKTIVITAS WISATA RELIGI DALAM PERUBAHAN PERMUKIMAN DI KAWASAN BERSEJARAH MENARA KUDUS

Arlina Adiyati¹, Agung Budi Sardjono², Titin Woro Murtini³

Universitas Diponegoro

E-mail: arlinaadiyati@gmail.com, abskempung@yahoo.co.id, titien_wm@yahoo.com

Informasi Naskah:

Diterima:

2 Juni 2019

Direvisi:

18 Juni 2019

Disetujui terbit:

26 Juni 2019

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2019

Online

29 Juli 2019

Abstract. *Menara Kudus area is a settlement of urban villages that has own characteristics and urban embryo of Kudus city. Many traditional houses and ancient buildings can be found in there as a historical area. But, Menara Kudus area continues to develop into a religious tourism area that makes the process changes physically and non-physically. The purpose of this study is to find out what changes occur in Menara Kudus area and the underlying factors. A research method is qualitative explorative with informants as the main resource and uses purposive observation to sample selection. The results of this study indicate a public response to new activities by utilizing residential houses and their residential environment as business space in supporting religious tourism activities. The factors behind the change are increasing the number of visitors, the needs of tourist facilities, type of business space, and orientation of buildings following tourist routes. These changes have an impact on changes in the economy of society, lifestyle, and social society in the Menara Kudus area. But tourism activities are able to maintain the culture and traditions community because it is an interest in tourist visits.*

Keyword: *changes, settlement, houses, religious tourism, historical area, Menara Kudus area.*

Abstrak: Kawasan Menara Kudus merupakan sebuah permukiman masyarakat kampung kota yang memiliki ciri khas tersendiri dan cikal bakal berdirinya kota Kudus. Banyak rumah-rumah tradisional dan bangunan kuno masih dapat ditemukan disana sehingga ditetapkan sebagai kawasan bersejarah. Namun sebagai kawasan permukiman kawasan Menara Kudus terus berkembang menjadi kawasan wisata religi sehingga mengalami proses perubahan secara fisik maupun non fisik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi di kawasan Menara Kudus dan faktor yang melatarbelakanginya. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang digali secara eksploratif dengan informan sebagai narasumber utama dan menggunakan pemilihan sampel amatan secara *purposive*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya respon masyarakat terhadap aktivitas baru dengan memanfaatkan ruang rumah tinggal dan lingkungan permukiman mereka sebagai ruang usaha dalam mendukung aktivitas wisata religi. Faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut adalah adanya faktor peningkatan jumlah pengunjung, kebutuhan fasilitas wisata, perubahan jenis usaha yang dimiliki, dan perubahan arah orientasi bangunan mengikuti akses jalur wisata. Perubahan tersebut berdampak pada perubahan perekonomian masyarakat, gaya hidup, dan sosial kemasyarakatan di kawasan Menara Kudus. Namun aktivitas wisata religi mampu mempertahankan budaya dan tradisi adat istiadat leluhur karena menjadi minat bagi kunjungan wisatawan.

Kata Kunci: perubahan, permukiman, rumah tinggal, wisata religi, kawasan bersejarah, kawasan Menara Kudus.

PENDAHULUAN

Permukiman (*settlement*) cenderung terus berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia dimana perkembangannya akan berakibat pada perubahan. Perubahan yang terjadi tidak terlepas dari aktivitas kehidupan didalamnya (Rapoport, 1969; Yudohusodo, Siswono., dkk., 1991). Menurut Doxiadis (1986) hubungan antara manusia (*contents*) dan ruang (*container*) sangat erat dalam membentuk sebuah permukiman, apabila *contents* berubah maka *container* juga berubah begitu juga

sebaliknya. Salah satu hal yang menyebabkan perubahan terhadap tata ruang permukiman dan rumah tinggal adalah adanya wisata (Fajari S. R., dkk., 2014; Ernadia L., dkk., 2017) dimana ruang akan berubah mengikuti dimensi social-ekonomi yang berkembang didalam kehidupan masyarakat akibat aktivitas wisata. Selain itu adanya aktivitas wisata memberikan dampak signifikan terhadap sektor ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan kemasyarakatan (Pamungkas I.T., dkk., 2015; Hermawan Hary, 2016).

Menurut *World Tourism Organization* (WTO, 2017) minat kunjungan wisata di dunia saat ini terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan diperkirakan jumlah kunjungan wisatawan di dunia akan mencapai 1,8 miliar pada tahun 2030 dengan tingkat pertumbuhan kunjungan per tahun sebesar 3,3 persen. Oleh karena itu pemerintah Indonesia mulai gencar mengangkat potensi masing-masing daerah untuk dijadikan destinasi wisata. Permukiman di daerah Indonesia yang memiliki keindahan alam dan keberagaman etnik budaya tidak luput dari incaran pemerintah untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata.

Hal ini juga terjadi pada permukiman di kawasan Menara Kudus yang memiliki nilai sejarah tinggi dan kegiatan religi adat istiadat didalamnya. Sehingga pada tahun 2014 melalui Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus No.556/23.01/043C/2014 kawasan Menara Kudus dinobatkan sebagai Desa Wisata Religi. Walaupun pada dasarnya kegiatan religi seperti ziarah Sunan Kudus, kegiatan Dandhangan, dan Buka Luwur sudah ada sejak sebelum maupun setelah Sunan Kudus meninggal. Kenaikan minat wisatawan untuk berkunjung ke wisata religi di kawasan Menara Kudus semakin meningkat tiap tahunnya sejak tahun 1980 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, 2018). Kemudian dibentuklah Yayasan Masjid Menara Makam Sunan Kudus (YM3SK) untuk mengatur dan melestarikan tradisi di Masjid Makam Menara Kudus.

Keberadaan kawasan Menara Kudus sebagai *catalyst* aktivitas wisata religi yang berdampak dengan tempat bermukim masyarakat lokal yang telah memiliki karakter tersendiri akan berdampak terhadap perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik. Pada penelitian sebelumnya yang memiliki locus amatan yang sama di kawasan Menara Kudus lebih banyak membahas tentang rumah-rumah tradisional Pencil, tradisi kehidupan masyarakat muslim dan pola permukiman masyarakat Kudus Kulon yang mencerminkan suasana permukiman kuno serta tatanan/ patternnya yang telah mencapai *maximum-growth* (Sardjono, 2009; Nurjayanti, 2011; Nazaruddin Imam, 2012; Suprpti et. al, 2014). Sedangkan belum ada penelitian yang membahas tentang perubahan ruang permukiman di kawasan Menara Kudus terkait dengan adanya aktivitas baru seperti aktivitas wisata religi. Oleh karena itu melalui penelitian ini penulis berusaha mengangkat fenomena perubahan apa saja yang terjadi di kawasan Menara Kudus dengan cakupan skala meso (lingkungan permukiman) dan mikro (rumah tinggal) dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

TINJUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada penelitian ini diposisikan sebagai *background knowledge* atau dasar-dasar mengeksplorasi kasus di lapangan terkait perubahan permukiman dengan adanya wisata religi di kawasan Menara Kudus.

1. Aktivitas Wisata Religi

Wisata religi merupakan jenis wisata yang berkaitan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan suatu umat atau kelompok masyarakat yang dijadikan kegiatan rutin setiap tahunnya untuk didatangi. Tujuan wisata religi ini dalam rangka beribadah dan untuk meningkatkan spiritual. Dalam melaksanakan aktivitas wisata religi terkandung pesan maupun pelajaran untuk mewujudkan hidup lebih beradab (Pendid N. S., 2002; Bahammam, 2012). Sedangkan aktivitas wisata religi terdapat bermacam-macam di Indonesia, menurut Ulung, G. (2013) yaitu dengan mengunjungi tempat-tempat peninggalan sejarah keagamaan atau ke tempat-tempat suci, berziarah ke makam-makam para pemuka agama (ulama, kyai) ataupun tokoh-tokoh masyarakat. Trend wisata religi sangat dipengaruhi oleh daya tarik wisata yang ada, apalagi perkembangan wisata semakin kompetitif di kalangan masyarakat, menurut Cooper (2005) terdapat elemen wisata yang perlu dipenuhi, yaitu 1) Atraksi (*attractions*), seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan dan seni pertunjukkan; (2) Aksesibilitas (*accessibilities*), seperti transportasi lokal dan adanya terminal; (3) Amenitas atau fasilitas, seperti tersedianya akomodasi, rumah makan, penginapan, dan agen perjalanan; dan (4) *Ancillary services* yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan seperti pokdarwis ataupun organisasi manajemen pemasaran wisata. Disamping itu pembangunan wisata dapat memiliki manfaat diberbagai bidang, seperti di bidang ekonomi, sosial, *life style*, politik, pendidikan, teknologi, kebudayaan, dan lingkungan (Archer B., et. al, 2005).

2. Perubahan Permukiman dan Rumah Tinggal

Permukiman terdiri dari *contents* (isi) dan *container* (wadah). Yang dimaksud isi adalah manusia beserta aktivitasnya, sedangkan wadah berarti bentuk fisik permukiman baik buatan manusia maupun alam sebagai tempat hidup manusia dengan segala aktivitasnya. Melalui *contents* dan *container* tersebut Doxiadis (1986) menjelaskan bahwa permukiman memiliki lima elemen pembentuk, yaitu *man*, *society*, *nature*, *shells*, dan *network* yang saling berkaitan. Terbentuknya sebuah permukiman merupakan proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta adanya pengaruh setting baik bersifat fisik maupun non fisik (sosial, budaya, ekonomi) yang secara langsung mempengaruhi pola aktivitas dan proses pembentukan pewadahnya (Rapoport, 1969; Funo, S. Y. N. & Silas, J., 2002; Zahnd, 2006; Yunus, 2000). Selain itu dalam hubungan antara aktivitas manusia yang membentuk sebuah setting ruang terjadi melalui proses dimensi waktu yang akan membentuk perubahan, dimana perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain didalamnya (Yudohusodo, Siswono., dkk., 1991).

Kellet P., et. al (1993) menjelaskan alasan seseorang melakukan perubahan pada rumah tinggal berasal dari hubungan timbal balik antara penghuni dengan rumahnya. Perubahan rumah

tinggal yang dikategorikan Silas (dalam Osman & Amin, 2012) menurut fungsionalnya dibagi menjadi dua, yaitu rumah yang hanya difungsikan sebagai rumah tinggal biasa dan rumah produktif dimana sebagian rumah digunakan sebagai ruang usaha atau kegiatan ekonomi untuk mendukung kebutuhan manusia di dalamnya. Sedangkan tipe rumah produktif/ usaha ini kemudian dikategorikan lagi menjadi tiga tipe, yaitu;

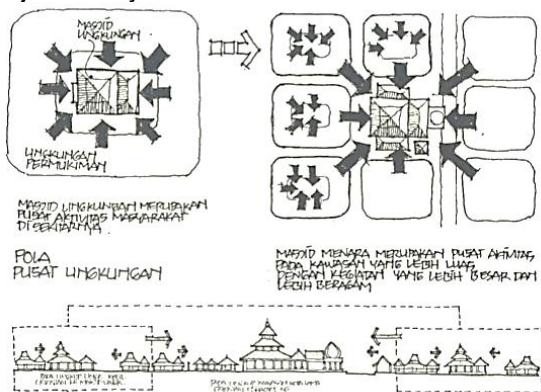
1. Tipe campuran, fungsi rumah tinggal dan tempat usaha menjadi satu secara dinamis memwadahi aktivitas pekerjaan. Rumah dengan tipe campuran didominasi oleh fungsi rumah daripada fungsi usaha.
2. Tipe berimbang, pemisahan antara fungsi rumah dan fungsi usaha terjadi secara jelas dalam bangunan yang sama dengan dipertegas oleh keterlibatan akses dari luar.
3. Tipe terpisah, fungsi usaha lebih dominan dimana rumah tinggal diletakkan terpisah dengan ruang usaha (dengan batas teritori rumah yang sama).

Sedangkan menurut Habraken (dalam Bukit et al, 2012) jika perubahan dikaitkan dengan site maka perubahan tersebut dapat berupa penambahan elemen (*addition*), pengurangan (*elimination*), dan pergerakan (*movement*).

3. Karakteristik Permukiman di Menara Kudus

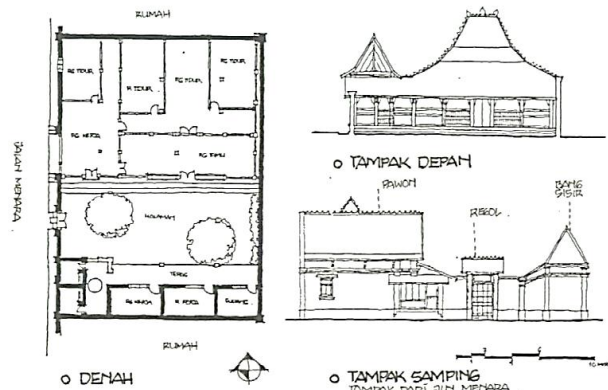
Permukiman di sekitar Menara Kudus merupakan sebuah cikal bakal berkembangnya kota Kudus saat ini dan awal mula persebaran agama islam oleh Ja'far Shadiq di kota Kudus sehingga memiliki latar belakang sejarah dan karakter permukiman yang khas. Selain kawasan yang menarik dan penuh dengan tradisi adat-istiadat banyaknya budaya *tangible intangible* yang perlu dilindungi membuat kawasan ini dijadikan sebagai kawasan Cagar Budaya (Rosyid, M., 2018).

Permukiman di sekitar Menara Kudus yang asli dikelilingi oleh tembok pagar rumah yang tinggi (kilungan) dengan jalan gang yang sangat sempit untuk alasan keamanan dari masa penjajahan Belanda pada zaman dahulu. Sehingga masyarakat agak menutup diri terhadap lingkungan luar. Pusat dari lingkungan permukiman di Menara Kudus adalah masjid, baik masjid jami' maupun masjid lingkungan (Sardjono, B. A., 2009), di desa Kauman, Kerjasan dan Langgardalem sendiri memiliki jumlah masjid sebanyak 17 buah dan 1 mushala.



Gambar 1. Orientasi Permukiman di Menara Kudus (Sardjono B. A., 2009)

Selain memiliki permukiman yang khas, kawasan Menara Kudus juga memiliki rumah-rumah tradisional Pencu.



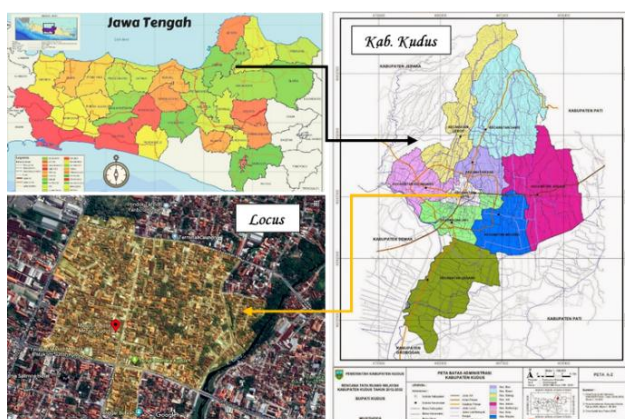
Gambar 2. Rumah Tradisional Pencil Kudus (Sardjono B. A., 2009)

Ruang-ruang yang ada di dalam rumah tradisional pencu juga memiliki perbedaan dari rumah tradisional Jawa pada umumnya. Dalam pembagian rumah Pencil terdapat dua kategori zona, yaitu zona terbuka dan zona tertutup. Zona terbuka terwujud dalam ruang sisir, pakiwan dan pelataran. Sedangkan untuk zona ruang tertutup terwujud dari ruang *jogosatru* atau serambi, ruang *gedhongan/dalem* (ruang privat) dan *pawon* (dapur). Serta bangunan ini tidak simetris dan tidak mengenal pendopo maupun halaman belakang seperti pola tata ruang rumah tradisional Jawa (Sardjono, B. A., 1996). Arah hadap rumah Pencil juga harus mengikuti tradisi untuk menghadap ke arah selatan yang berarti membelakangi Gunung Muria yang memiliki arti tidak boleh menyombongkan diri terhadap alam semesta. Hirarki ruang dan karakter permukiman di kawasan Menara Kudus menurut Suprpti, et. al., (2014) menunjukkan tradisi kehidupan komunitas masyarakat muslim yang tinggal di kawasan Kudus Kulon yaitu adanya konsep a) pusat orientasi, b). kontrol akses, c). ruang-ruang bermakna, dan d). tingkat privasi yang tinggi. Hal lain yang memperkuat konsep hidup masyarakat muslim di kawasan Menara Kudus adalah filosofi hidup Sunan Kudus, yaitu Gusjigang yang memiliki arti **Gus** berarti bagus, **Ji** berarti mengaji, dan **Gang** berarti berdagang yang masih di teladani oleh masyarakat kota Kudus (Sardjono, B. A., 2016).

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan pada penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hal ini didasari pada hasil yang diharapkan agar lebih eksploratif dan mampu menggambarkan/ menjelaskan temuan-temuan di lapangan secara lebih kompleks (Groat and Wang, 2002; Creswell, J. W., 2014). Lokasi penelitian berada di kawasan permukiman Menara Kudus. Area/ locus yang akan dilakukan observasi yaitu Kauman, Kerjaksan dan Langgar Dalem, ketiga

kampung ini bersinggungan dengan aktivitas wisata religi Menara Kudus.



Gambar 3. Lokasi Penelitian di Kawasan Menara Kudus (<https://maps.google.com/>)

Sedangkan untuk obyek (fokus) penelitian mengamati secara holistik kondisi perubahan permukiman di kawasan Menara Kudus dari aspek fisik dan non-fisik dalam skala mikro (rumah tinggal) dan meso (lingkungan permukiman). Kemudian untuk unit analisis penelitian ini adalah rumah-rumah dan lingkungan yang mengakomodir kebutuhan wisatawan seperti penginapan, rumah usaha, ruko, jalan, ruang parkir, ruang publik, dsb. Sample dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*), sehingga pengambilan data menuntut peneliti untuk lebih banyak terjun langsung ke lapangan serta berinteraksi dengan informan (tokoh masyarakat) yang dilengkapi dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara secara lebih dalam (*in depth interview*). Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengkaji dan menginterpretasi data yang telah diperoleh kedalam tema-tema temuan yang dapat menjawab tujuan penelitian dan mendapatkan kesimpulan akhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini meliputi eksplorasi perubahan secara fisik dan non fisik pada permukiman di kawasan Menara Kudus terkait adanya aktivitas wisata religi. Selain perubahan pada permukiman juga diambil 30 kasus rumah yang mengakomodasi aktivitas wisata sehingga dapat diketahui perubahan apa saja yang terjadi.

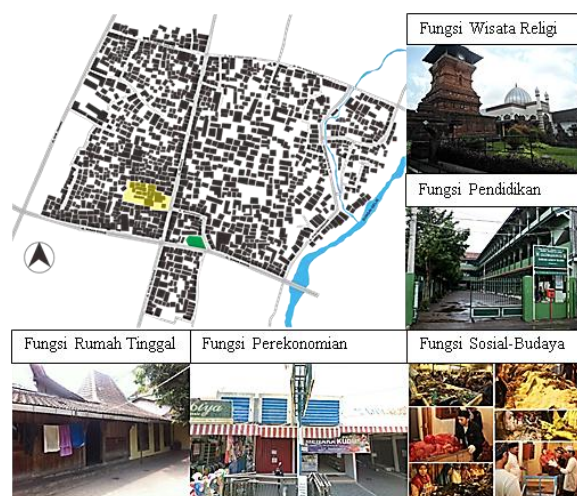
1. Perkembangan Kawasan Menara Kudus

Kawasan Menara Kudus sendiri berada di pusat permukiman kuno di Kota Kudus yang terdiri dari kampung Kauman, Kerjasan, dan Langgardalem. Perkembangan permukiman di kawasan Menara Kudus semakin kompleks dan berkembang, jika ditelusuri sejarahnya terdapat beberapa tahapan perkembangan (Hana, M. Y., 2018; Wikantari, 1994; Salam Solichin, 1977; De Graaf & G. Pigeaud, 1985);

- Masa masyarakat pra-islam (sebelum abad 15) dimana daerah permukiman ini diperkirakan berkembang disepanjang sungai Gelis dengan dihuni oleh masyarakat Hindu.
- Masa awal pembentukan masyarakat muslim terjadi pada awal pertengahan abad 16 dan mulai

berkembang ketika Ja'far Shadiq (dikenal sebagai Sunan Kudus) yang menyebarkan agama islam di kawasan Laggardalem dengan mendirikan masjid dan pesantren (hal ini diperkuat adanya Masjid Langgardalem sebagai masjid tertua memuat sengkalan memet 1458 M).

- Adanya persebaran agama islam dikawasan Menara Kudus saat itu mulailah perkembangan masyarakat islam dan sebagai pendirian kota Kudus pertama kali (1549 M sampai akhir abad 16).
- Masa pemerintahan Mataram membuat permukiman penduduk makin berkembang dan hidup dari perdagangan.
- Masa kolonial pusat kota dipindahkan ke daerah timur sungai Gelis yang sekarang menjadi pusat pemerintahan Kudus dengan fasilitas alun-alun kota, masjid agung Kudus, penjara, dan pasar pada saat itu. Sehingga kawasan Menara Kudus seakan ditinggalkan.
- Masa puncak perkembangan sosial-ekonomi diawali pada awal abad 19 dan kemudian mulai berkembang industri rokok di akhir abad 19 hingga awal abad 20.
- Masa kemunduran sosial-ekonomi terjadi pada awal abad 20 hingga tahun 1970-an karena kondisi politik yang tidak stabil terjadi persaingan antara pengusaha pribumi dan non pribumi serta zaman *malaise* yang melanda dunia. Sehingga pabrik, gudang bahkan rumah tinggal di kawasan Menara Kudus banyak diinggalkan dan dijual.
- Perkembangan kota akhir 1980-an hingga sekarang mengalami perubahan dimana industri kecil mulai berkembang kembali dan banyak perbaikan sarana prasarana kota. Sedangkan kawasan Menara Kudus tidak banyak mengalami perubahan namun minat terhadap wisata ke Sunan Kudus semakin meningkat. Dan hingga saat ini kawasan Menara Kudus semakin berkembang dengan wisata religi yang dimiliki.



Gambar 4. Fungsi Permukiman di Menara Kudus (Analisa Peneliti, 2019)

Adanya fungsi wisata religi yang mendominasi kegiatan di kawasan Menara Kudus membuat beberapa fasilitas sarana prasarana dibangun dan diperbaiki. Sebagaimana menurut Archer, B., et. al,

(2005) bahwa kegiatan wisata menjadi katalisator dalam pertumbuhan suatu wilayah yang akan membuat wilayah tersebut terus berkembang dan mengalami perubahan. Aktivitas wisata religi di kawasan Menara Kudus sendiri bermacam-macam, baik dilakukan harian maupun secara temporal (eventual dalam waktu tertentu).

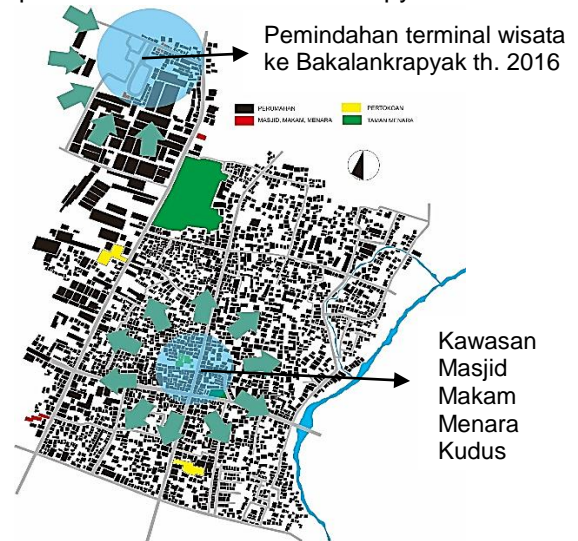
Wisata Ziarah, Buka Luwur dan Dhandangan merupakan wisata religi di Kawasan Menara Kudus yang banyak menarik minat pengunjung. Antara aktivitas dan *setting* ruang sangat erat hubungannya, dengan adanya aktivitas wisata religi di kawasan Menara Kudus banyak masyarakat yang menawarkan ruang-ruang untuk mendukung aktivitas bagi para pengunjung/ wisatawan. Ruang-ruang yang disediakan menggunakan ruang permukiman yang membuat perubahan pada rumah tinggal, lingkungan permukiman, hingga aspek sosial budaya.

Tabel 1. Wisata Religi (Hasil Analisa Peneliti, 2019)

Aspek	Harian	Temporal
Wisata	Ziarah	a. Buka Luwur b. Dhandangan
Aktivitas Primer	Mendoakan Tahlil Ibadah	Buka Luwur : 1. Jamas Pusaka 2. Pelepasan Luwur 3. Khatmil Quran 4. Terbangan 5. Qurban 6. Pembagian Berkat Dhandangan : 1. Kirab Budaya 2. Bazaar 3. Darusan 4. Tilawah
Sirkulasi	Jl. Menara Jl. Madureksan	Buka Luwur : Jl. Menara Jl. Madureksan Jl. Sunan Kudus Jl. KH Ahmad Dahlan Dhandangan : Sepanjang Jl. Sunan Kudus hingga kawasan Simpang 7
Fasilitas Ruang	Ruang Parkir WC/ KM Umum Toko Oleh-oleh Warung, Ruko Penginapan Hotel	Buka Luwur : Ruang Parkir WC/ KM Umum Toko Oleh-oleh Warung, Ruko Penginapan Hotel Dhandangan : Parkir WC/ toilet Stan, warung Wahana bermain

Ruang utama yang digunakan dalam aktivitas wisata religi ada di Masjid, Makam, Menara Kudus dimana semua kegiatan wisata terfokus pada area tersebut

kemudian fasilitas berkembang keluar area bahkan hingga permukiman lain di Bakalankrapyak.



Gambar 5. Perkembangan Akibat Wisata Menara Kudus (Analisa Peneliti, 2019)

Aktivitas religi yang ada secara turun-temurun tetap dilestarikan oleh masyarakat. Aktivitas religi di kawasan Menara Kudus dulunya dikelola oleh Takmir Masjid, kemudian di tahun 1980 dibentuk YM3SK (Yayasan Masjid Menara Makam Sunan Kudus) agar dapat dikelola dengan baik karena semakin banyaknya pengunjung. Kegiatan wisata Ziarah dan Buka Luwur saat ini masih menjadi wewenang YM3SK sedangkan tradisi Dhandangan sudah dialihkan kepada pemerintah daerah walaupun masih ada kegiatan rutin di kawasan Menara Kudus untuk menyambut bulan ramadhan.



Gambar 6. Ziarah Makam Sunan Kudus (Dokumentasi Peneliti, 2019)

Wisata ziarah kubur Sunan Kudus termasuk wisata religi harian yang tidak pernah sepi pengunjung. Selama ini telah terjadi lima kali renovasi yang dilakukan terhadap kawasan Masjid Menara Makam Sunan Kudus. Adanya wisata utama inilah wilayah permukiman di sekitar Menara Kudus yang semakin berkembang hingga mengalami perubahan.

Perubahan : juru kunci dan marbot masjid dulunya bekerja dengan sukarela sebagai rasa pengabdian kepada Kanjeng Sunan dan diberikan imbalan dengan uang iuran pengunjung (seikhlasnya), tapi sekarang sudah mendapat gaji secara rutin oleh YM3SK sesuai standar yang ada. Dulu bisa dibilang kawasan ziarah Sunan Kudus kurang diperhatikan dengan baik, namun pada tahun 2011 dan 2013 oleh YM3SK dan pemerintah dilakukan pemugaran sebagai awal penetapan kawasan wisata religi di tahun 2014. Setelah itu di tahun 2014 ada perhatian khusus oleh BPCB Jateng untuk melakukan pemugaran Menara Kudus dan renovasi Makam Sunan Kudus (Rosyid, M., 2018).



Gambar 7. Tradisi Buka Luwur
(Dokumentasi YM3SK, 2019)

Buka luwur merupakan salah satu wisata religi yang mendatangkan banyak pengunjung dari berbagai daerah untuk mengantri mendapatkan nasi jangkrik sebagai wujud keberkahan. Ketika kegiatan buka luwur masyarakat yang berjualan di sekitar Menara dilarang untuk berjualan sementara waktu. Hal ini dilakukan untuk menghormati dan memperlancar kegiatan. Buka luwur adalah salah satu acara besar yang terjadi selama 10 hari (dari tanggal 1–10 Muharam) dengan jadwal yang telah dibuat oleh sesepuh sejak dulu.

Perubahan : Dulunya penyembelihan hewan qurban (rata-rata 11 kerbau dan 84 kambing) serta kegiatan memasak menggunakan rumah tinggal masyarakat dan di area taman parkir dekat Menara Kudus hingga di gang-gang permukiman. Kegiatan besar ini membutuhkan ruang yang mampu mawadahi semua aktivitas yang ada sedangkan ruang terbuka di kawasan Menara Kudus bisa dibilang semakin lama sudah semakin susah ditemui karena permukiman yang padat sehingga masyarakat memanfaatkan ruang publik seperti ruang parkir di YM3SK digunakan sebagai ruang memasak nasi jangkrik (berkat) dan sepanjang Jl. Menara digunakan sebagai ruang untuk mengantri mendapatkan berkat sedangkan di lain waktu sebelum pembagian nasi jangkrik digunakan sebagai ruang pengajian (munadharah, khatmil, qasidah, terbangun). Begitu pula jalan raya disekitar Menara Kudus untuk sementara ditutup agar mempermudah sirkulasi pengunjung dan sebagai ruang parkir.

Sementara itu bahan-bahan pokok yang digunakan memasak untuk acara peringatan Buka Luwur merupakan sumbangan dari masyarakat. Dan selama 10 hari acara berlangsung masyarakat juga ikut bergotong royong mempersiapkan acara dengan budaya guyub. Kondisi masyarakat yang cukup antusias dengan adanya tradisi tersebut menghasilkan lebih dari 100 relawan dan masyarakat yang ikut membantu persiapan dan pelaksanaan acara Buka Luwur.



Gambar 8. Kegiatan Dandhangan
(Dokumentasi YM3SK, 2019)

Kegiatan Dandhangan dilaksanakan satu tahun sekali dengan durasi waktu \pm 7 hari menjelang bulan Ramadhan. Pada awalnya tradisi ini hanya diikuti oleh masyarakat di sekitar Menara untuk menunggu pengumuman hari pertama bulan Ramadhan yang

ditandai dengan menabuh bedug (dengan suara “dhang.... dhang....” sehingga tradisi ini kemudian dikenal dengan tradisi Dandhangan) karena pada saat itu belum ada teknologi yang memadai untuk menyiarkan berita. Dengan adanya antusias masyarakat membuat masyarakat sekitar berjualan makanan dengan dipanggul (dapat diangkat dipindahkan) maksud dari berjualan makanan adalah sebagai persiapan untuk puasa esok harinya.

Perubahan : Semakin tahun ternyata kegiatan ini menarik perhatian masyarakat dan hal ini menjadi acara tahunan yang dikelola oleh pemerintah kota Kudus. Adanya tradisi Dandhangan yang awalnya diadakan area depan Menara Kudus (jalan Madureksan dan jalan Menara), namun karena kondisi jalan yang semakin semrawut dan dipenuhi pedagang, membuat pihak Yayasan dan pemerintah akhirnya mengalihkan acara Dandhangan di sepanjang jalan Sunan Kudus hingga alun-alun Simpang Tujuh sehingga tidak mengganggu aktivitas pedagang di kawasan Menara Kudus yang telah lama berdiri dan dapat memberikan kesempatan usaha bagi masyarakat lainnya. Pada awalnya acara Dandhangan diisi dengan acara keagamaan, namun adanya kebutuhan ekonomi dan politik membuat tradisi Dandhangan sekarang lebih seperti pasar malam. Walaupun begitu masih banyak kegiatan pengajian dan acara keagamaan tetap dilaksanakan di Masjid Menara Kudus.

Ketiga aktivitas tersebut sama-sama diminati oleh wisatawan sebagai tujuan wisata religi, namun ziarah kubur Sunan Kudus menjadi salah satu wisata religi yang tingkat kunjungannya tertinggi karena dapat dikunjungi setiap hari dan menjadi sebuah tradisi tersendiri bagi kelompok masyarakat muslim. Dengan adanya wisata yang memiliki siklus waktu tertentu (*temporal*) berkontribusi terhadap terjadinya perubahan fisik ruang-ruang yang digunakan. Baik akses jalan, ruang terbuka publik, rumah tinggal, maupun gang-gang permukiman. Perubahan penggunaan ruang permukiman memberikan ciri bagi kawasan Menara Kudus yang awalnya sebagai kawasan permukiman masyarakat dengan *mono functional* cenderung berubah menjadi *mixed use functional* (adanya aktivitas wisata religi).



Gambar 9. Perubahan Penggunaan Ruang Permukiman
a). Sebelum Menjadi Kawasan Wisata 1970
b). Sesudah Menjadi Kawasan Wisata 2014
(Analisa Peneliti, 2019)

Dengan adanya wisata tersebut menjadi daya tarik (*attractions*) wisatawan inilah yang membuat munculnya fasilitas maupun perbaikan sarana dan prasarana yang telah ada, seperti aksesibilitas terhadap perbaikan jalan raya, dibuatnya terminal wisata, memanfaatkan transportasi lokal untuk kegiatan wisata seperti becak, andong, dan ojek. Serta rumah yang dilalui oleh pengunjung wisata juga tak luput dari perubahan untuk mewadahi kebutuhan wisatawan seperti memanfaatkan ruang rumah tinggal sebagai rumah usaha/ jasa. Selain itu organisasi kepariwisataan juga sangat penting dalam sebuah kelangsungan suatu obyek wisata, untuk mendukung wisata di kawasan Menara Kudus maka dibuatlah Yayasan Masjid Menara Makam Sunan Kudus (YM3SK), kelompok sadar wisata (*pokdarwis*) di Kauman, paguyuban bagi ojek wisata, serta perkumpulan PKL dikawasan wisata Menara Kudus.

2. Perubahan Lingkungan Permukiman di Kawasan Menara Kudus

Kawasan Menara Kudus sendiri berada di pusat kota, dengan adanya ketiga aktivitas wisata religi tersebut sangat berpengaruh terhadap perubahan dan permukimannya, dimana jika *content* berubah maka *container* juga ikut berubah (Doxiadis, 1986). Hasil dokumentasi *time series* dibawah ini menggambarkan perubahan yang terjadi begitu signifikan akibat adanya aktivitas wisata religi di kawasan Menara Kudus.



Gambar 10. Perubahan di Sekitar Menara Kudus
a). Kondisi Sekitar Menara Kudus Th. 1900
b). Kondisi Sekitar Menara Kudus Th. 1990
c). Kondisi Sekitar Menara Kudus Th. 2010
(<http://seputarkudus.com/>)

Melalui analisa perubahan ini aspek-aspek yang ditinjau dalam pembentukan sebuah permukiman adalah :

Man, masyarakat di kawasan menara Kudus memang menganut tradisi ***gus ji gang*** yang menyeimbangkan antara kehidupan sekarang (*dunia*) dan nanti (*akhirat*). Dulunya masyarakat berprofesi sebagai petani dan pedagang yang banyak menjual bahan pokok (*pertanian*), kemudian batik dan tekstil, serta memiliki masa kejayaan sebagai pembuat rokok, namun saat ini lebih condong untuk menjual barang oleh-oleh, seperti pakaian, makanan, yang dinilai lebih menguntungkan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat di sepanjang Jl. Menara Kudus dan Jl. Madurekso yang mengganti jenis dagangannya untuk memfasilitasi kebutuhan wisata religi.

Jare wong tuwo nek cerita wong-wong neng kene ndek kae do mbatik, bordil, ngelinting mergo akeh gudang rokok kiro-kiro yo taun '70-an nek rokok mbak ... Omah-omah ndek emben kilungan tembokan duwur-duwur, pageran. Saiki dibukak toko kabeh mergo akeh sing moro dalane yo ndipik mung sempit saiki keno pelebaran ... (*wawancara Siti KK, 2019*)

Masyarakat dulunya cukup tertutup dengan tembok-tembok tinggi (*kilungan*) pada setiap rumah tinggal. Dalam satu *kilungan* biasanya terdiri dari beberapa rumah yang memiliki tali kekerabatan, bisa dibilang masyarakat dulunya tidak banyak bersosialisasi antar tetangga hanya dalam keluarga saja (*didalam kilungan*). Tembok *kilungan* berfungsi sebagai pelindung dan keamanan ketika zaman penjajahan. Jika dibandingkan dengan masyarakat pedagang zaman dulu dikawasan Menara Kudus dulunya memiliki prinsip tidak menunjukkan kekayaan mereka (***juhud***) tertutup dari luar, segala usaha yang dilakukan didalam rumah dan distribusi perdagangannya dilakukan keluar daerah.

Saat ini dibandingkan dengan perdagangan masyarakat zaman dulu yang mampu merambah ke luar daerah, perdagangan saat ini lebih banyak untuk kalangan wisatawan yang berkunjung dan beberapa telah dikelola oleh penyewa toko atau ruko (*penduduk dari luar kawasan Menara Kudus*). Perbedaan toko yang dikelola oleh penduduk asli dan penduduk dari luar adalah jika toko yang dikelola penduduk asli mereka lebih tertutup dan memiliki patokan waktu tersendiri untuk menjalankan usahanya (*ketika waktu-waktu shalat dan event besar yang berkaitan tentang peringatan bagi Kanjeng Sunan Kudus*), menurut mereka pendapatan bukan menjadi prioritas utama sedangkan yang dikelola penduduk dari luar hampir setiap hari buka tanpa memperhatikan waktu-waktu ibadah. Selain itu mereka lebih terbuka dan menurut warga asli pedagang yang dari luar kurang mengetahui adab berjualan di wilayah *kanjeng Sunan Kudus*. Beberapa dari mereka lebih mengejar keuntungan dan menggunakan ruang semaksimal mungkin hingga memenuhi area depan kawasan

Masjid Menara Kudus yang sakral. Namun di tahun 2016 PKL sudah mulai ditertibkan oleh pemerintah. **Society**, kehidupan sosial masyarakat tentunya berbeda dibanding dulu, dimana masyarakat dulu dipertemukan/ melakukan kegiatan sosial ketika menjalankan ibadah ataupun pertemuan pengajian. Sekarang dengan adanya aktivitas wisata membuat masyarakat banyak dilibatkan dalam kegiatan pokdarwis, perkumpulan paguyuban, event-event keagamaan, dan penyelenggaraan tradisi. Namun secara sosial mereka masih cukup tertutup karena sebagian besar rumah tinggal mereka masih kilungan. Di dalam masyarakat masih dijumpai masyarakat yang menganut paham **“uripmu uripmu, uripku uripku”** hal ini dapat dilihat ketika masyarakat penghuni di kawasan permukiman Menara Kudus begitu menjaga jarak terhadap wisatawan maupun masyarakat yang tidak dikenal. Walaupun seperti itu masyarakat akan tetap saling toleransi dan saling membantu ketika kegiatan keagamaan dan tradisi adat istiadat diadakan. Nilai-nilai guyub masih mereka pertahankan jika berkaitan tentang kegiatan tradisi leluhur. Bahkan menurut Pak Rachmat Hidayat selaku kepala desa Kauman dan Pak Nadjib Hasan selaku kepala YM3SK, semakin kesini masyarakat semakin antusias untuk gotong-royong membantu pelaksanaan tradisi atau event keagamaan lainnya baik dari masyarakat disekitar Menara Kudus hingga dari luar permukiman.

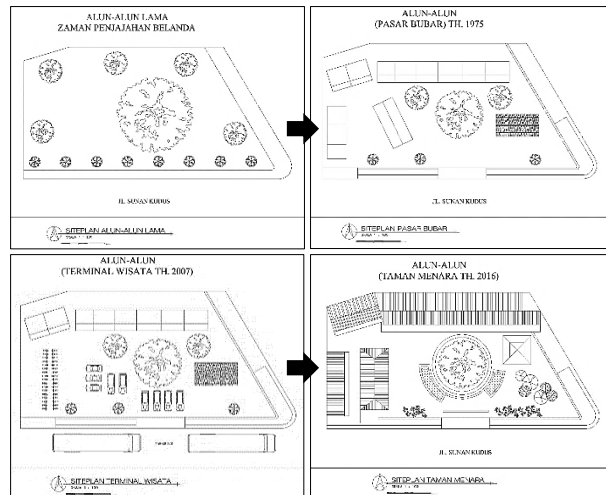


Gambar 11. Kegiatan Guyub Masyarakat (<https://www.pewartanusantara.com>)

Lebih dari 100 orang dari beberapa kalangan masyarakat juga turut membantu dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Toleransi antar agama dapat dilihat ketika kegiatan tradisi dan keagamaan dilakukan. Masyarakat dari non muslim banyak yang ikut menyumbang dan datang mengikuti jalannya acara.

Nature, adanya aktivitas wisata religi tentunya membawa dampak buruk terhadap lingkungan hidup di kawasan Menara Kudus dan sekitarnya. Jika dulunya kawasan tersebut sangat bergantung pada lahan pertanian sebagai komoditi utama sumber perdagangan masyarakat menjelang abad ke-XIX. Kini lahan-lahan hijau sudah padat dengan bangunan dan rumah tinggal yang berdiri di atasnya sehingga kurangnya ruang terbuka hijau dan ruang penyerapan air. Dengan adanya aktivitas wisata sebagai aktivitas perhatian utama bagi masyarakat maupun wisatawan membuat banyaknya sampah yang dibuang, berkurangnya ketersediaan air akibat kebutuhan wisatawan dan masyarakat yang

digunakan untuk minum, wudhu, mandi, buang hajat, dsb. Pada tahun 2016, persoalan ini mulai menjadi program penataan oleh pemerintah dengan pengelolaan sampah dan beberapa penataan ruang dan memfungsikan kembali fungsi alun-alun lama menjadi ruang terbuka hijau sebagai Taman Kota. Hal ini dilatarbelakangi struktur ruang yang mulai tidak seimbang. Revitalisasi alun-alun lama akhirnya dilakukan, berikut tahap perubahan yang dilakukan;

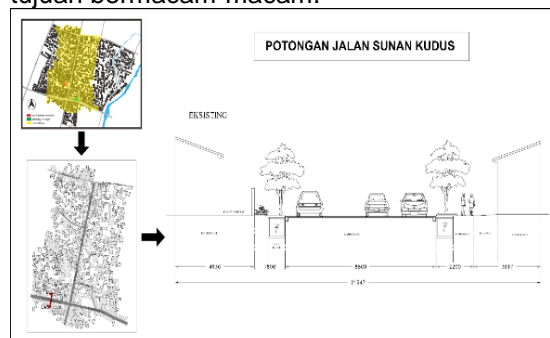


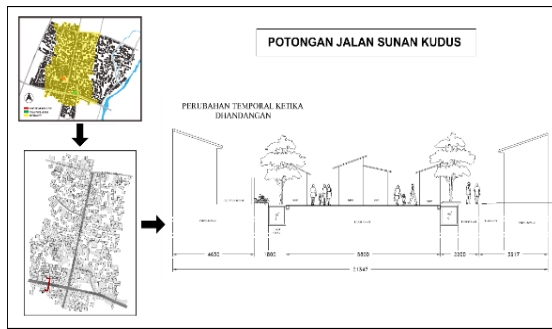
Gambar 12. Perubahan Kawasan Alun-Alun Lama (Analisa Peneliti, 2019)

Peralihan ruang alun-alun lama dan perbaikan terhadap sarana prasarana di Kawasan Menara Kudus sebagai wujud penataan ruang terhadap aktivitas baru (aktivitas wisata) mampu merubah gaya hidup dan lingkungan hidup masyarakat. Dari sistem pengelolaan sampah (sekarang setiap harinya dilakukan kebersihan secara periodik), sistem penggunaan air, dan penggunaan ruang lingkungan sudah ditata dan ditingkatkan sedemikian rupa untuk menunjang aktivitas wisata religi.

Network, jalan-jalan di kawasan Menara Kudus memiliki gang-gang sempit dan bercabang seperti labirin. Jalan di kawasan Menara Kudus dibentuk sempit dan diapit oleh tembok-tembok tinggi difungsikan sebagai pelindung dari para penjajah pada zamannya dan saat ini jalan-jalan mulai diperbaiki dan diperluas agar mempermudah aksesibilitas wisatawan. Berdasarkan fungsi dan jenisnya terdapat perbedaan kelas jalan di kawasan Menara Kudus, yaitu ;

- a. **Jalan utama publik**, seperti Jl. Sunan Kudus yang dilalui oleh semua masyarakat dengan tujuan bermacam-macam.

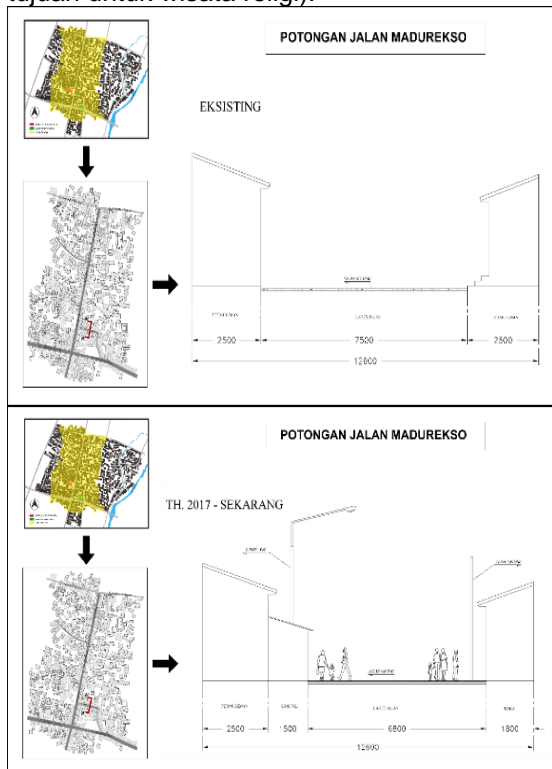




Gambar 13. Perubahan Fungsi & Dimensi Jalan (Analisa Peneliti, 2019)

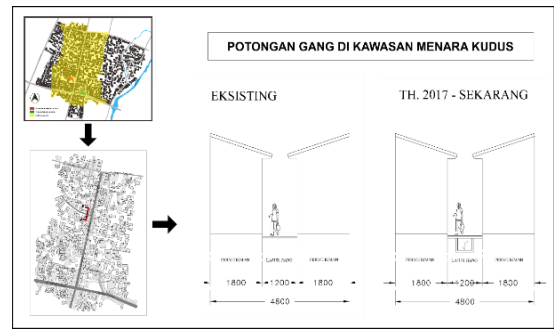
Selain itu secara temporal sepanjang jalan Sunan Kudus juga digunakan sebagai ruang usaha bagi pedagang ketika tradisi Dandhangan berlangsung. Dulunya tradisi ini dilakukan di kawasan Menara Kudus dan di sepanjang Jl. Madurekso. Namun karena minat dan kebutuhan ruang yang semakin berkembang, membuat kawasan semakin semrawut, akhirnya pemerintah memutuskan untuk mengalihkannya ke Jl. Sunan Kudus dan berakhir di alun-alun Simpang 7.

- b. **Jalan semi publik**, seperti Jl. Madurekso dan Jl. Menara Kudus yang dilalui oleh masyarakat setempat dan wisatawan yang berkunjung ke kawasan Menara Kudus (biasanya dengan tujuan untuk wisata religi).



Gambar 14. Perubahan Fungsi & Dimensi Jalan (Analisa Peneliti, 2019)

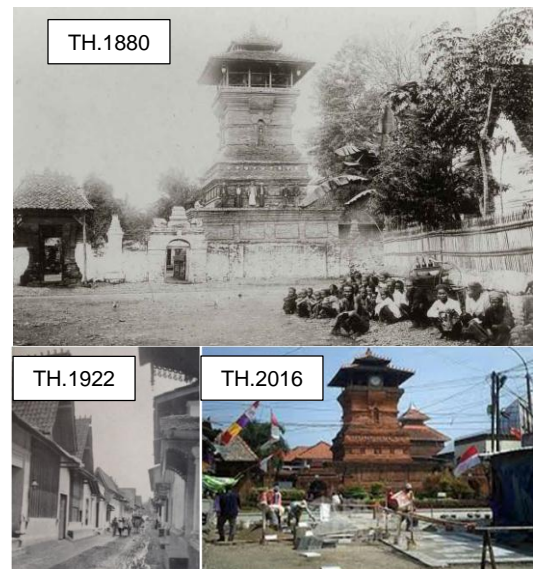
- c. **Jalan sempit semi privat**, jalan ini berupa gang-gang sempit yang berada di bagian selatan dan utara kompleks Masjid Menara Makam Sunan Kudus, gang ini digunakan sebagai akses yang memudahkan masyarakat dari tempat parkir menuju ke obyek wisata religi.



Gambar 15. Perubahan Fungsi & Dimensi Jalan (Analisa Peneliti, 2019)

- d. **Jalan sempit privat**, berupa gang-gang rumah yang hanya dilalui oleh masyarakat setempat. Apabila orang asing melewati gang-gang tersebut masyarakat akan menghindari dan akses dari gang-gang ini ujungnya hanya diketahui oleh masyarakat setempat seperti halnya labirin.

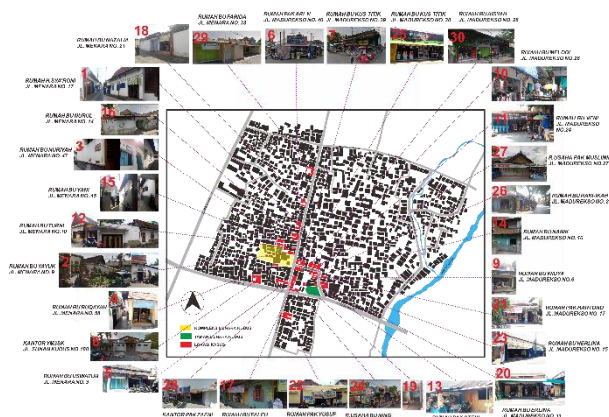
Pada tahun 2016 jalan Madurekso telah mengalami pelebaran dulunya antara toko dan jalan masih ada ruang perantara seperti jalur pedestrian atau pekarangan, tapi sekarang digunakan untuk jalan sebagai akses wisatawan. Jalan Menara, jalan Madurekso maupun gang-gang sempit disekitar kawasan Menara Kudus telah dilakukan perbaikan dan pergantian material menjadi granit. Selain itu juga di bangun gorong-gorong untuk memperbaiki saluran *drainase* permukiman. Lampu-lampu jalan sebagai *street furniture* untuk penerangan ketika malam hari. Berikut adalah dokumentasi yang memperlihatkan perubahan yang terjadi, yaitu;



Gambar 16. Perubahan Dimensi dan Material Jalan (Google Images, 2019)

Shell, rumah tinggal sebagai tempat berlindung yang ada di kawasan Menara Kudus terdiri dari dua gaya arsitektur utama, yaitu tradisional pencu dan gaya kolonial-*indisch*. Sebelum adanya wisata rumah-rumah berorientasi kedalam rumah dengan tembok tinggi mengelilingi rumah. Setelah adanya kegiatan wisata rumah-rumah berorientasi keluar yang terbuka ke arah jalan. Indikasi yang ada di lapangan mengisyaratkan adanya proses perubahan rumah

tinggal yang terjadi akibat adanya wisata adalah adanya perubahan terhadap fungsi ruang, perubahan jenis usaha yang dimiliki, dan perubahan arah orientasi bangunan mengikuti akses jalur wisatawan.



Gambar 17. Studi Kasus Rumah Tinggal (Analisa Peneliti, 2019)

Setelah dilakukan “grand tour” pada permukiman sekitar kawasan Menara Kudus (Kauman, Kerjasan, dan Langgardalem) sebagai unit amatan untuk memahami berbagai fenomena yang ada, kemudian dilakukan fokus pengamatan (“mini tour”) pada rumah tinggal yang mengakomodasi aktivitas wisata religi dengan amatan pada pemanfaatan rumah tinggal sekaligus sebagai tempat usaha. Telah didapatkan 30 sampel rumah usaha untuk dibahas lebih lanjut. Dari hasil yang didapatkan beberapa perubahan rumah tinggal di kawasan Menara Kudus berdasarkan tipe bangunannya, yaitu;

1. Tipe Bangunan Tradisional Pencu

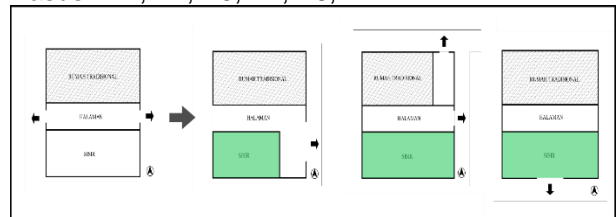
Perubahan rumah tradisional pencu yang merespon adanya aktivitas wisata religi adalah dengan menggunakan ruang-ruang *service*-nya untuk digunakan sebagai ruang usaha. Ruang *service* pada rumah tradisional disebut sebagai bangunan sisir dan pawon. Bangunan sisir sendiri terletak terpisah disisi selatan pada rumah tinggal.

Pada karakter rumah tradisional, bangunan sisir menghadap ke arah utara dan rumah tinggal menghadap ke arah selatan dalam satu kilungan dengan regol sebagai akses keluar-masuk (sisi timur atau barat rumah). Rumah-rumah tradisional ini pun menganut pedoman hidup Kanjeng Sunan Kudus “*gusjigang*” sehingga memang secara generasi ke generasi tiap rumah memiliki usaha tersendiri dan orientasi hidup kepada syariat-syariat islam. Namun secara berangsur-angsur bangunan rumah tradisional mengalami perubahan. Rumah tradisional yang mengadopsi ruang usaha akan merubah orientasi bangunan dari tertutup kedalam dengan tembok pemisah antara ruang luar dan ruang dalam kini sudah menjadi lebih terbuka dengan mengubah orientasi bangunan usaha menghadap ke arah jalan. Namun karakter masyarakat yang tertutup masih dapat ditemui pada studi kasus rumah-rumah tradisional tersebut. Beberapa rumah yang menyewakan rumah penginapan seperti pada kasus rumah pak Sya’roni

(K1) hanya ditujukan bagi keluarga dan kerabatnya saja.

... ***tapi sing saged nginep kangge kerabat mawon mbak boten dibuka kangge wong njobo (tidak dibuka untuk orang lain/ asing) ...***

Kasus : K1, K2, K3, K4, K8, K12.

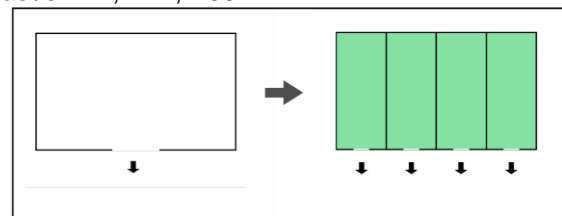


Gambar 18. Tipe Perubahan Rumah Tradisional Pencu (Analisa Peneliti, 2019)

2. Tipe Bangunan Gedong (Kolonial Indisch)

Selain bangunan tradisional pencu yang masih dapat ditemukan di kawasan Menara Kudus, tipe bangunan kuno seperti bangunan gedong juga masih dapat ditemukan dengan gaya arsitektur *indisch* (campuran antara Jawa dan Kolonial). Bangunan dengan tipe gedong di kawasan Menara Kudus letaknya selalu dekat dengan jalan dan dulunya memiliki fungsi sebagai bangunan pabrik rokok ataupun sebagai gudang penyimpanan. Dengan masa kejayaan rokok yang berakhir di tahun 1970-an pada saat itu banyak bangunan gedong yang tidak digunakan lagi. Bangunan gedong memiliki ruang yang luas dan memanjang memiliki potensi untuk digunakan sebagai tempat usaha. Bangunan gedong dimiliki dari hak waris yang dibagi kepada keturunannya (anak-anaknya) kemudian bangunan disekat-sekat untuk ruang usaha, hal ini ditemui pada kasus rumah Bu Titik-Kuswati, Bu Faleh dan Bu Aisyah.

Kasus : K7, K17, K30.



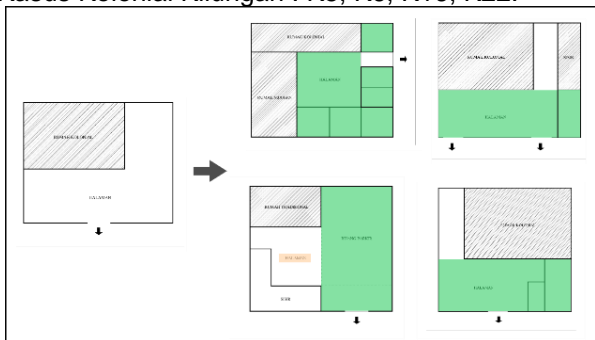
Gambar 19. Tipe Perubahan Bangunan Gedong (Analisa Peneliti, 2019)

Hal itupun mendukung untuk digunakan sebagai tempat usaha yang menjual oleh-oleh khas wisata religi Menara Kudus dengan orientasi yang menghadap jalan sebagai akses utama wisatawan.

3. Tipe Bangunan Kilungan

Rumah-rumah di kawasan Menara Kudus memang pada dasarnya memiliki karakter dikelilingi oleh tembok-tembok tinggi (kilungan) sehingga memiliki kesan tertutup dari lingkungan luar. Namun saat ini mulai banyak bangunan kilungan yang lebih terbuka, hal ini dikarenakan aktivitas manusia dalam merespon aktivitas baru dan kebutuhan yang ada didalam lingkungan bermukim mereka. Perubahan generasi juga sangat berperan terhadap perubahan rumah tinggal. Hal ini dikemukakan oleh pemilik kasus rumah K18 jika dulu masyarakat sudah berkecimpung dengan usaha batik, bordir, sampai

era industri rokok. Namun perubahan generasi menyebabkan usaha terputus. Selain itu sosial antar tetangga tidak terlalu dekat bahkan tidak kenal satu sama lain, hal ini karena satu keluarga kilungan lebih sering bersosialisasi dalam satu kilungan keluarga sendiri. Berikut tipe bangunan kilungan dengan memanfaatkan ruang luar/ halaman sebagai ruang usaha, yang dibedakan lagi menjadi dua tipe antara rumah kolonial dengan rumah modern dengan tembok kilungan
Kasus Kolonial Kilungan : K5, K6, K16, K22.



Gambar 20. Tipe Perubahan Rumah Kolonial Kilungan (Analisa Peneliti, 2019)

Kasus Modern Kilungan : K18, K28, K29.



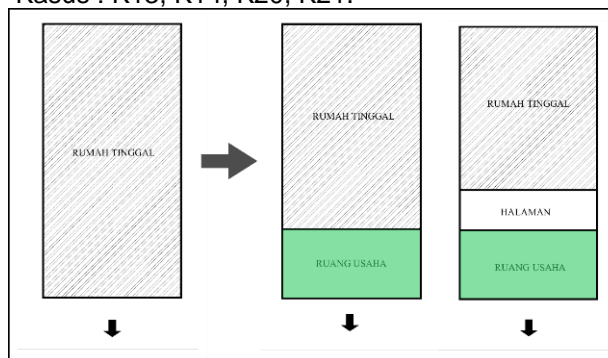
Gambar 21. Tipe Perubahan Rumah Modern Kilungan (Analisa Peneliti, 2019)

Rumah dengan tipe kilungan memang memiliki halaman yang luas dengan rumah tinggal yang cukup besar. Halaman yang luas dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ruang usaha baik dibangun bangunan toko ataupun difungsikan sebagai ruang parkir karena kebutuhan ruang parkir yang semakin meningkat. Hal ini dikarenakan permukiman disekitar Menara Kudus sudah mencapai *maximum growth* sehingga kawasan sudah cukup padat. Perbedaan antara perubahan rumah kolonial kilungan dengan rumah modern kilungan adalah, jika rumah kolonial kilungan halaman difungsikan menjadi ruang usaha (sewa jasa) sedangkan rumah modern kilungan lebih difungsikan untuk membuat ruang baru sebagai ruang usaha (toko, kios atau warung). Rumah-rumah di kawasan Menara Kudus juga sudah terbagi-bagi dalam satu kilungan, hal ini dikaitkan sebagai pembagian hak waris. Pembagian hak warisan menganut hukum adat Jawa dengan istilah *sepikulan karo segendongan*, yakni anak laki-laki memperoleh bagian dua kali lipat dari bagian anak perempuan. Jika halaman bersama digunakan sebagai usaha maka penghasilan juga dibagi rata terhadap keluarga (guyub & kekeluargaan).

4. Tipe Bangunan Lokal Tionghoa

Kehidupan masyarakat di Kawasan Menara Kudus memang sangat heterogen dengan tingginya rasa toleransi antar agama. Di area bagian timur permukiman Menara Kudus tepatnya di Jl. Madurekso bagian timur memang mayoritas ditinggali oleh penduduk tionghoa. Hal ini berkaitan dengan adanya klenteng Hok Ling Bio (Jl. Madurekso No. 2) yang diyakini sebagai klenteng tertua (berdiri sebelum masa kolonial Belanda, abad ke-XV). Dari hasil penggalian data di lapangan didapatkan informasi bahwa ketika adanya kegiatan keagamaan mereka akan saling membantu dan memeriahkan acara. Selain itu rumah-rumah lokal yang dimiliki oleh penduduk tionghoa setempat memiliki beberapa karakter tersendiri dengan bangunan memanjang kebelakang, fasad yang bermaterial kayu, dan memiliki ruang usaha di area depan rumah. Rumah-rumah di area tersebut masih sama dan tidak banyak mengalami perubahan, bahkan mempertahankan jenis usaha dan rumah secara turun-temurun. Mereka mempercayai *feng sui* dalam keberuntungan jenis usaha dan tata ruang rumah tinggal sehingga perubahan jenis usaha kadang bersebrangan dengan aktivitas yang ada dan baru akan mengalami perubahan ketika digantikan oleh generasi baru (keturunannya).

Kasus : K13, K14, K20, K21.



Gambar 22. Tipe Perubahan Rumah Lokal Tionghoa (Analisa Peneliti, 2019)

Ulasan Secara Konsep Temuan Perubahan

Ulasan berikut merupakan hasil dari rangkuman analisa yang didapat sehingga ditemukan beberapa *point* perubahan sebagai berikut ;

- **Perubahan Aspek Fisik**

Lingkungan binaan yang merespon aktivitas wisata memiliki kecenderungan untuk berubah pada tampilan, struktur tata ruang, dan fungsi ruang bangunannya. Dengan karakter bangunan di kawasan Menara Kudus yang dikelilingi oleh tembok-tembok tinggi (kilungan) dan orientasi rumah kedalam kini semakin terbuka dengan arah orientasi yang dilalui oleh wisatawan. Banyak bangunan disepanjang Jl. Menara Kudus dan Jl. Madurekso berfungsi sebagai rumah usaha yang direnovasi tampilan bangunannya. Sepanjang jalan tersebut digunakan sebagai ruang usaha yang menjual oleh-oleh khas wisata religi Sunan Kudus karena sering dilewati oleh wisatawan. Selain

itu kebutuhan akan aksesibilitas bagi wisatawan yang tinggi menyebabkan terjadi perluasan dimensi jalan dan perbaikan terhadap material jalan. Perkembangan wisata religi di kompleks Menara Kudus juga mulai dirasakan diluar permukiman lain yaitu, dikawasan Terminal Wisata Bakalankrapyak. Pemindahan terminal tersebut terjadi pada tahun 2016 ketika terminal wisata yang dulunya berada di alun-alun lama Menara Kudus telah menyebabkan kemacetan dan kesemrawutan. Sedangkan saat ini alun-alun lama difungsikan kembali sebagai ruang terbuka publik.

- **Perubahan Aspek Non Fisik**

Kegiatan usaha masyarakat dikawasan Menara Kudus memang secara turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi namun dengan adanya wisata religi mereka mengubah jenis usaha mereka. Yang awalnya berjualan sembako, kelontong, dan rokok mulai merespon wisata dengan berdagang oleh-oleh dan hal-hal yang berbau *souvenir* wisata religi. Masyarakat di kawasan Menara Kudus cukup selektif terhadap orang luar/ asing dan dengan berkembangnya wisata religi dapat ditemukan beberapa pemilik rumah khususnya yang sudah berdagang untuk kegiatan wisata lebih terbuka terhadap masyarakat luar dibandingkan yang tidak. Hal ini berdampak terhadap *lifestyle* atau gaya hidup bersosialisasi masyarakat semakin banyak perkumpulan dan paguyuban yang dibentuk semenjak adanya aktivitas wisata, seperti paguyuban kendaraan ojek, PKL, Pokdarwis, Yayasan Masjid Menara Makam Sunan Kudus, kelompok terbangun, dll. Banyaknya relawan yang ikut membantu pelaksanaan kegiatan tradisi adat istiadat ataupun acara keagamaan juga membuat budaya guyub semakin erat antar masyarakat dan hal tersebut hanya dapat dijumpai secara eventual ketika acara tradisi akan diadakan.

- **Aspek Kebertahanan**

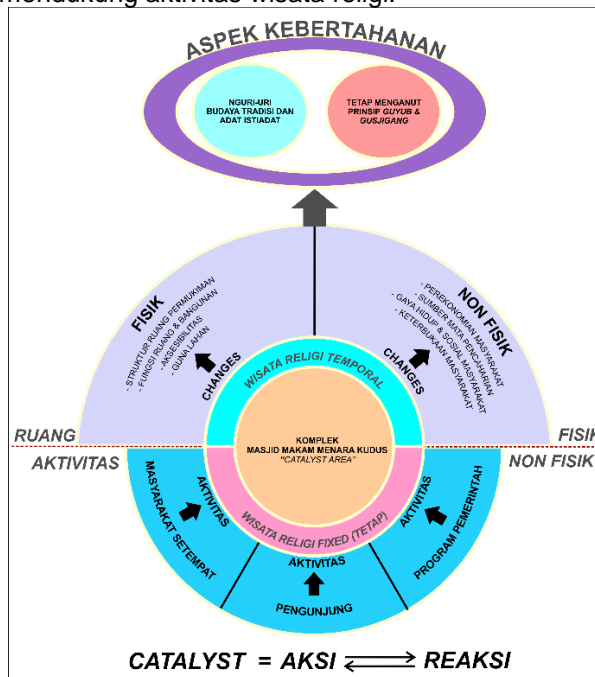
Menariknya dengan adanya aktivitas wisata masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai-nilai paham atau prinsip hidup masyarakat Kudus Kulon yaitu "*gusjigang*" dimana masyarakat tidak melulu mengejar keuntungan saja tapi kegiatan usaha bukan menjadi hal yang utama melainkan kehidupan dengan Tuhan YME (*habluminallah*) yang lebih diutamakan. Pada waktu-waktu jam istirahat dan waktu ibadah kebanyakan ruang usaha akan segera ditutup dan mereka akan secepatnya melaksanakan shalat bahkan toko-toko dibiarkan tanpa ada pemilik/ penjual.

Keberlangsungan acara tradisi budaya seperti, Buka Luwur, Dandangan merupakan implikasi dari kehidupan *guyub* oleh masyarakatnya (*habluminannas*). Dimana antar masyarakat saling membaur menjadi satu ikut membantu persiapan dan pelaksanaan kegiatan serta menjalankan tradisi yang telah dijalankan secara turun-temurun. Rasa toleransi antar

beragama juga dapat ditemukan dalam kegiatan tersebut. Masyarakat non muslim ikut membantu dan memberikan sumbangan hingga ikut dalam kemeriahan acara.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya respon masyarakat terhadap aktivitas baru dengan memanfaatkan ruang rumah tinggal dan lingkungan permukiman mereka sebagai ruang usaha dalam mendukung aktivitas wisata religi.



Gambar 23. Kerangka Perubahan Permukiman Dengan Adanya Aktivitas Wisata Religi (Analisa Peneliti, 2019)

Secara fisik perubahan terjadi pada tampilan, struktur tata ruang, dan fungsi ruang bangunannya. Faktor yang melatarbelakangi perubahan rumah tinggal dan lingkungan permukiman adalah faktor peningkatan jumlah pengunjung, adanya kebutuhan fasilitas wisata, perubahan jenis usaha yang dimiliki, dan perubahan arah orientasi bangunan mengikuti akses jalur wisatawan. Faktor-faktor tersebut muncul setelah adanya aktivitas baru sebagai kawasan wisata religi Sunan Kudus. Dari adanya perubahan tersebut berdampak pada perubahan perekonomian masyarakat, gaya hidup, dan sosial kemasyarakatan di kawasan Menara Kudus.

Sedangkan adanya aktivitas wisata religi berdampak pada kebertahanan budaya *gusjigang*, budaya *guyub*, serta toleransi beragama (bentuk *habluminallah* & *habluminannas*) yang menjadi ajaran Kanjeng Sunan Kudus yang masih terpelihara hingga kini. Bahkan semakin terkenal dikalangan wisatawan hingga menjadi minat wisata religi ketika terjadi pada penyelenggaraan tradisi kebudayaan dan adat-istiadat yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada masyarakat kampung Kauman, Kerjasan, dan Langgar Dalem

yang telah meluangkan waktunya untuk membagi informasi kepada peneliti. Kemudian kepada Pak, Nadjib Hasan selaku kepala Yayasan, Mas Wildan, Mas Denny Nur Hakim, dan Pak Anis selaku staff YM3SK, serta ucapan terima kasih kepada Aparatur Sipil Negara (ASN) kabupaten Kudus Bapak Syarif Hidayat dan Saifuddin Zuhri selaku pegawai Dinas PKPL, Bapak M. Aflah selaku pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Mbak Irma selaku pegawai Dinas PUPR. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada kepala & staff kelurahan Kampung Kauman Bapak Rachmat Hidayat & Ibu Niken yang selama ini mendampingi observasi peneliti, Bapak Moh. Maftukhan selaku kepala Kampung Langgar Dalem, Mas Gatot dan Bu Faida selaku staff kelurahan Kerjasan serta Bapak Fadhur Rachman selaku kepala kelurahan Janggalan. Pihak-pihak yang tidak disebutkan diatas yang telah membantu memberikan informasi maupun data yang dibutuhkan untuk penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahammam, F. S. (2012). *Panduan Wisatawan Muslim*. Jakarta: Pustaka At-Kautsar.
- Cooper, et. al. (2005). *Tourism Principles and Practice* (3rd ed.). London: Pitman Publishing.
- Creswell, J. W., (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Graaf & G Pigeaud. (1985). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta : Grafiti Pers.
- Doxiadis, C. A. (1968). *Ekistic, An Introduction to the Science of Human Settlements*. London: Hutchinson of London.
- Groat, L. and David W. (2002). *Architectural Research Methods* (2th ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Pendit, N. S. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Rapoport, Amos. (1969). *House, Forms and Culture*. USA: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Salam, Solichin. (1977). *Purbakala Dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus.
- Ulung, G. (2013). *Wisata Ziarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yudohusodo, Siswono., dkk. (1991). *Rumah untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: INKOPOL, Unit Percetakan Bhakerta.
- Yunus, H. S. (2000). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahnd, Markus. (2006). *Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penanganannya* (seri kedua). Yogyakarta: Kanisius.
- Archer, B., et. al. (2005). *The Positive and Negative Impacts of Tourism in Global Tourism*. Theobald W., (Ed.), *The Positive and Negative Impacts of Tourism*. (pp. 79-102). Amsterdam: Elsevier.
- Bukit, et. al. (2012). Aplikasi Metode N. J. Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 1 (1). 51-63.
- Ernadia, L., dkk. (2017). Perubahan Lingkungan dan Tata Ruang Rumah Tinggal di Desa Wisata Kandri. *Jurnal TESA Arsitektur*, 15 (1), 41-53. doi: 10.24167/tes.v15i1.1006.
- Fajari, S. R., dkk. (2014). Pengaruh Aktivitas Penunjang Wisata Terhadap Perubahan Tata Ruang Desa Dan Tata Ruang Rumah Tinggal Studi Kasus: Desa Wisata Bejiharjo, Yogyakarta. *Jurnal TESA Arsitektur*, 12 (2), 114-128. doi: 10.24167/tes.v12i2.391.
- Funo, S. Y. N. & Silas, J. (2002). Typology of Kampung Houses and Their Transformation Process, a Study on Urban Tissues of an Indonesian City. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering/JAABE*, 1 (2). 193-200.
- Hana, M. Y. (2018). Dinamika Sosio-Ekonomi Pedagang Santri dalam Mengembangkan Industri Kretek di Kudus, 1912-1930. *Jurnal Sejarah Peradaban*, 2 (1).19-35.
- Hermawan, Hary. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3 (2). 105-117. doi: 10.31311/par.v3i2.1383.
- Kellet, P., et. al. (1993). Dweller – Initiated Changes and Transformations of Social Housing: Theory and Practice in The Chilean Context. *Open House International*, 18 (4). 3-10.
- Nazaruddin, Imam. (2012). Rumah Pencu Di Kudus: Kajian Berdasarkan Tipologi dan Pola Sebaran. *Jurnal Berkala Arkeologi*, 32 (1). 51-64. doi : 10.30883/JBA.V32I1.47.
- Osman, W. W., & Amin, S. (2012). Rumah Produktif: Sebagai Tempat Tinggal dan Tempat Bekerja di Permukiman Komunitas Pengrajin Emas (Pola Pemanfaatan Ruang pada Usaha Rumah Tangga). *Prosiding Hasil Penelitian Fakultas Teknik*, 6 (12). 1-10.
- Pamungkas I. T. & Mukhtali M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi Dan Sosial Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*, 4 (3). 361-372.
- Rosyid, M. (2018). Kawasan Kauman Menara Kudus Sebagai Cagar Budaya Islam: Catatan Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 7 (1). 89-101. doi: 10.24164/pw.v7i1.
- Sardjono, AB. (2009). *Permukiman Masyarakat Kudus Kulon*. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. 1-10.
- Suprpti, A., et. al. (2014). The Tradition Of Living of Muslim Community Kudus Kulon. *Jurnal of Social Sciences*, 10 (2). 63-73. doi: 10.3844/jsssp.2014.63.73.
- Nurjayanti, W & Ronald, A. (2011). *Rekayasa Model Desain Rumah Islami Berdasar Studi Eksplorasi Pada Permukiman di Komplek Masjid Menara Kudus*. Publikasi Penelitian Hibah Bersaing. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sardjono, B. A. (1996). *Rumah-Rumah di Kota Lama Kudus*. Unpublished Thesis. Yogyakarta: Magister Teknik Arsitektur, Universitas Gajah Mada.
- Sardjono, B. A. (2016). *Makna Tradisi Gusjigang Pada Rumah Kaum Santri Pedagang Di Kota Lama Kudus*. Semarang: Disertasi Universitas Diponegoro.
- Wikantari, R. R. (1995). *Safe Guarding A Lifting Heritage A Model for The Architectural Conservation of an Historic Islamic District of Kudus Indonesia*. Tasmania : Thesis University of Tasmania.